

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun kebelakang adalah seseorang cenderung menyesuaikan kebutuhan dengan keinginan. Tidak sedikit orang yang terkadang menyamakan sesuatu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi segera, padahal sesuatu tersebut berupa keinginan yang bisa saja ditunda. Handi dan Mahastanti (2012) mengatakan bahwa uang merupakan benda yang sangat berguna dalam kehidupan modern seperti saat ini, karena dengan uang seseorang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu mengelola keuangan merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari, dimana seseorang harus mengatur keuangan dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, dapat memenuhi kebutuhan hidup serta tidak terjebak dalam kesulitan keuangan. Salah satu cara dalam menyikapi keuangan adalah bagaimana individu mengontrol pengeluaran keuangan pribadinya.

Berbagai produk keuangan yang baru dan variatif menuntut masyarakat untuk memahaminya lebih dalam apabila ingin memanfaatkannya. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari pengambilan keputusan keuangan yang kurang baik atau dengan kata lain perilaku keuangan yang kurang baik. Keuangan individu dapat dikelola dengan baik apabila perilaku keuangan individu tersebut mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Perilaku keuangan mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran seseorang, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Ricciardi, 2000).

Perilaku keuangan merupakan salah satu isu yang banyak dibahas dewasa ini. Hal tersebut berdampak dari banyaknya fenomena yang timbul pada masyarakat Indonesia perihal pengelolaan keuangan yang kurang baik. Maka untuk meminimalisir perilaku keuangan yang kurang baik, setiap individu harus memiliki

pemahaman mengenai keuangan yang baik sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan yang mungkin dapat terjadi. Pemahaman mengenai keuangan dapat juga disebut sebagai literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Literasi keuangan merupakan keharusan bagi setiap individu agar terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan seringkali terjadi karena kurang pahalannya individu mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengaturan keuangan yang buruk. Hal ini bisa dilihat dari pola gaya hidup yang tidak seimbang dengan penghasilan, manajemen hutang yang caruk maruk, defisit keuangan yang berkesinambungan, tidak melakukan pencatatan dengan benar dan tidak memiliki tujuan keuangan. Gaya hidup yang tidak disesuaikan dengan kemampuan keuangan juga terkadang menyebabkan seseorang melakukan segala cara. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana menggunakan waktu dan uang (Sumarwan, 2011).

Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) indeks literasi keuangan di Indonesia sebesar 38,03% pada tahun 2019. Kondisi ini justru mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yakni 29,7% di tahun 2016, dan 21,84% di tahun 2013 (lihat Gambar 1.1).



Gambar 1. 1 Survei indeks literasi keuangan di Indonesia tahun 2019

Kurangnya *financial literacy* di Indonesia menyebabkan masyarakat mengalami kerugian, baik akibat penurunan kondisi perekonomian dan inflasi atau karena berkembangnya sistem ekonomi yang cenderung boros karena masyarakat semakin konsumtif. Masyarakat banyak memanfaatkan kredit rumah dan kartu kredit, tetapi karena pengetahuan minim, tidak sedikit yang mengalami kerugian atau sering terjadi perbedaan perhitungan antara konsumen dan bank. Banyak masyarakat yang tidak berinvestasi atau pun tidak bisa mengakses pasar modal dan pasar uang karena memang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal tersebut. Sementara itu edukasi finansial (*financial education*) masih merupakan tantangan besar di Indonesia. Edukasi finansial merupakan proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang dijalani (Bank Indonesia, 2020).

Pada prinsipnya, literasi keuangan mempunyai pengaruh terhadap perilaku keuangan. Pada konteks ini, perilaku keuangan (*financial behavior*) sangatlah berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Individu yang memiliki *financial behavior* yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu (Ubaidillah et al., 2019).

Menurut Studi *Financial Health Index* (FHI) 2019, salah satunya di Indonesia. Dari hasil studi tersebut terungkap 10 fakta perilaku keuangan di Indonesia.

1. Fakta pertama, orang Indonesia memiliki gap besar antara “persepsi” dan “kondisi aktual” terkait pengetahuan keuangan. “Artinya, mayoritas responden Indonesia mengaku telah memiliki pengetahuan yang cukup soal pengelolaan keuangan. Namun, ketika dihadapkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih teknis, banyak orang Indonesia yang masih belum paham konsep produk keuangan,” Tris Rasika, Country Director GoBearIndonesia.
2. Fakta kedua, orang Indonesia mengenal istilah produk kartu kredit, tabungan, asuransi kesehatan, asuransi jiwa, dan asuransi kendaraan, dengan

rata-rata indeksinya di atas 70%. Sayangnya, orang Indonesia tidak terlalu familiar dengan jenis produk investasi yang kompleks, seperti derivatives dengan indeks 26%, annuities (30%), bonds (47%), stocks/equities/shares (54%), dan mutual funds (55%)

3. Fakta ketiga, 88% orang Indonesia menabung uangnya di bank, sedangkan investasi pada aset berwujud seperti properti dan emas merupakan pilihan lain yang sangat diminati.
4. Fakta keempat, orang Indonesia merasa aman secara keuangan, dengan nilai skor 7,5. Akan tetapi, hanya 37% dari mereka yang memiliki tabungan untuk mencukupi pengeluaran lebih dari 6 bulan bila mereka kehilangan mata pencaharian utamanya. Bandingkan dengan Singapura dan Hongkong yang lebih dari separuh respondennya (55%) telah memiliki tabungan dan Thailand yang 44% respondennya sudah memiliki tabungan.
5. Fakta kelima, orang Indonesia mengatakan masih bisa mendapat dukungan keuangan dari keluarga dan kerabat ketika kehilangan sumber penghasilan. “Ada 35% responden Indonesia yang mendapat dukungan kebutuhan besar dan sedang dari keluarga,” Tris.
6. Fakta keenam, di usia 35 tahun, orang Indonesia belum memulai perencanaan keuangan sama sekali. Baru di usia 41 tahun, orang Indonesia sudah memulai langkah nyata untuk menyiapkan rencana pensiun. Dan di usia 45 tahun, orang Indonesia telah mengumpulkan uang yang cukup untuk bisa pensiun dengan nyaman.
7. Fakta ketujuh, lebih dari separuh (56%) responden Indonesia mengaku bahwa riset online menjadi motivasi terbesar mereka dalam melakukan investasi. Sementara itu, 14% mengaku motivasi terbesar datang dari financial advisor, 22% dari teman atau keluarga, dan 7% dari iklan.
8. Fakta kedelapan, saat ditanya kapan waktu yang tepat melakukan pengelolaan keuangan, 29% responden Indonesia menjawab setelah menikah, karena untuk perencanaan pendidikan anak. Ada 25% yang menjawab setelah bekerja selama 1-2 tahun, karena mereka harus mengkaji kebutuhan dan keuangan.
9. Fakta kesembilan, 43% orang Indonesia merasa mudah mengakses produk

keuangan. Namun, rata-rata jumlah produk keuangan yang dimiliki oleh tiap orang Indonesia hanya 7,91 dari total jumlah 18 produk keuangan yang berbeda.

10. Fakta kesepuluh, situs penyedia produk keuangan menjadi sumber informasi mengenai produk, kecuali produk asuransi jiwa dan kesehatan dimana responden Indonesia memilih sumber informasi dari teman atau keluarga.

Perilaku keuangan juga dapat dilihat dari pendapatan. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima selama periode tertentu berdasarkan jenis pekerjaan, prestasi dan lamanya bekerja (Arianti, 2018). Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Dalam keputusan keuangannya, seseorang dengan pendapatan tinggi memiliki kemungkinan besar untuk memiliki rekening, menabung, dan meminjam menggunakan berbagai macam produk dan layanan keuangan (Hutabarat, 2018).

Perilaku keuangan juga dapat dipengaruhi oleh *financial technology* (fintech). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017, fintech merupakan penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Fintech merupakan inovasi yang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi masyarakat dalam bidang keuangan, karena masyarakat dapat melakukan transaksi hanya dengan *smartphone* dan internet. Hadirnya fintech memberi dampak positif terhadap peningkatan perekonomian karena terus bertambahnya volume dan nilai transaksi belanja. Namun, dibalik sisi positif tersebut, budaya belanja online dan *cashless* menimbulkan permasalahan yaitu konsumerisme yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang (Ulinuha, 2017).

Pendapatan yang diterima seseorang, seharusnya berbanding lurus dengan perilaku keuangan orang tersebut. Karena seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi kemungkinan besar berperilaku keuangan yang baik, karena dana yang tersedia memberikan mereka kesempatan untuk bertindak lebih bertanggung jawab (Purwidiyanti dan Mudjiyanti, 2016). Sedangkan seseorang yang

berpendapatan rendah, akan memiliki kesempatan untuk bertindak bertanggung jawab yang lebih sedikit karena dana yang mereka miliki terbatas, tidak jarang pendapatan yang mereka miliki hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk menabung ataupun berinvestasi.

Temuan penelitian menurut (Anisyah, Pinem, and Hidayati 2021) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, tetapi tidak terdapat pengaruh yang signifikan inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan. Penemuan ini juga mendukung temuan menurut Indrawati (2021), yang mengatakan bahwa tingkat literasi keuangan digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketertarikan membeli produk *financial technology*. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, seperti yang dinyatakan oleh Nuraeni dan Susanti (2021). Hasil dari penelitian Nuraeni dan Susanti, (2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, locus of control, dan pendapatan orang tua secara signifikan mempengaruhi perilaku keuangan siswa. Universitas harus terus mendorong siswa untuk mengelola keuangan mereka, dan siswa perlu menyadari pentingnya memahami perilaku keuangan dalam hidup mereka.

Hasil penelitian Nur Fatimah, & Susanti, (2018) menjelaskan (1) pembelajaran akuntansi keuangan, literasi keuangan, dan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, (2) pembelajaran akuntansi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, (3) literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, (4) pendapatan signifikan pengaruh pada perilaku keuangan. Penemuan ini didorong juga dengan hasil penelitian Tiara Rahma (2019) bahwa pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Ada perbedaan dalam perilaku keuangan berdasarkan tingkat pendapatan, semakin tinggi pendapatan, semakin baik perilaku keuangan.

Penelitian menurut Ramadhani dan Ovami (2021) menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial. Hal ini berarti bahwa manfaat *fintech* dapat mendorong minat generasi milenial untuk menggunakannya dalam praktek keuangan yang dilakukan

dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Wiyono dan Kirana (2020) serta Ferdiansyah dan Tri Wahyuningtyas (2021) menyatakan bahwa variabel *fintech* berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Anisyah, Pinem, dan Hidayati, (2021), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *financial technology* terhadap perilaku keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tukan, Wahyudi, dan Pinem (2020) yang menyatakan bahwa *financial technology* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan.

Pengetahuan dasar dalam mengelola keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang, tidak terkecuali dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional. Pada dasarnya, kalangan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional telah memiliki pengetahuan keuangan tentang literasi keuangan. Selain itu juga ditengah kemajuan teknologi banyak orang yang sudah memanfaatkan *financial technology* termasuk juga dengan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional.

Adanya *Financial Technology* dapat mempermudah seseorang dalam melakukan transaksi keuangan. Namun disisi lain juga besarnya pendapatan bisa jadi mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Pada kenyataannya masih banyak kendala yang harus dihadapi terutama pada dosen yang belum mengetahui jelas tentang literasi keuangan, *fintech* dan pendapatan terhadap perilaku keuangan mereka.

Jika kita tidak paham tentang literasi keuangan, penggunaan *fintech* yang baik dan menggunakan pendapatan kita dengan benar maka, kita lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan.

Terkait dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, disertai dengan pencarian di berbagai sumber *online* lainnya seperti Google Scholar, perpustakaan *online*, dan artikel berita, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas mengenai literasi keuangan, *financial technology*, dan pendapatan mempengaruhi perilaku keuangan secara bersama-sama (simultan). Adanya perbedaan temuan dari penelitian terdahulu juga membuat penulis ingin mengetahui

lebih lanjut pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan, terutama dengan penelitian yang dilakukan di lingkup dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Nasional Jakarta. Karena sepanjang penulis ketahui, belum ada satupun penelitian lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Nasional yang menjadikan perilaku keuangan dan dosen masing-masing sebagai objek dan subjek penelitian. Untuk itu, penulis tertarik mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Nasional Jakarta”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan Dosen FEB Universitas Nasional Jakarta?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan Dosen FEB Universitas Nasional Jakarta?
3. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan Dosen FEB Universitas Nasional Jakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan Dosen FEB Universitas Nasional Jakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan Dosen FEB Universitas Nasional Jakarta.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan Dosen FEB Universitas Nasional Jakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mengetahui teori-teori tentang literasi keuangan, *Financial Technology*, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan dosen FEB Universitas Nasional Jakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran sebagai masukan dan saran terhadap literasi keuangan, *Financial Technology*, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan dosen FEB Universitas Nasional Jakarta.

